

PENGARUH CINDERELLA COMPLEX TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI REMAJA DI SMA INTEGRAL HIDAYATULLAH BOARDING SCHOOL BATAM

Rahayu Lestari¹, Nurbaiti²

¹Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
Email : ayupsp3@gmail.com

²Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
Email : baitychecheaa@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosioemosional remaja yaitu keinginan melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peranan sosial yang baru dalam masyarakat. Remaja lepas dari orang tua dan lebih perhatian terhadap lingkungan di luar keluarganya sehingga cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif berarti peneliti yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan sebagai iptek baru dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis statistik. Didapatkan nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,04 yang artinya pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 0,055 (5,5%) Terdapat pengaruh Cinderella Complex terhadap Perkembangan Sosial Emosi Remaja.

Kata kunci: *Cinderella Complex, Sosial Emosi.*

Abstract

Socio-emotional development of adolescents, namely the desire to break away emotionally from parents in order to carry out new social roles in society. Adolescents are separated from their parents and pay more attention to the environment outside their family so they tend to be closer to their peers. Research using quantitative methods means researchers who have fulfilled scientific principles, namely concrete/empirical, objective, measurable, rational, and systematic. The quantitative method is also called the discovery method, because with this method new science and technology can be found and developed with research data in the form of numbers and statistical analysis. The R Square value (coefficient of determination) is 0.04, which means the influence of the independent variable (X) to the dependent variable (Y) of 0.055 (5.5%) There is the influence of Cinderella Complex on the Social Emotional Development of Adolescents.

Keywords: *Cinderella Complex, social emotion.*

PENDAHULUAN

Dunia remaja penuh dengan warna dan unik. Dari sekian untaian pertumbuhan dan perkembangan remaja, masa pubertas jelas merupakan periode yang paling menarik perhatian. Pertumbuhan fisik ini dapat digunakan sebagai ciri awal pertumbuhan remaja. Ini akan berlanjut ketika remaja mengalami fase penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan pribadi yang lebih luas. Sejak saat itu, berbagai kelompok remaja telah muncul, yang disebut dengan berbagai istilah (Fatmawaty, 2017).

Setiap fase pertumbuhan memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari fase pertumbuhan yang lain; demikian pula, fase remaja memiliki ciri-ciri yang berbeda dari fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi dan tuntutan yang unik bagi masing-masing individu yang berada di dalamnya. Akibatnya, kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dalam menghadapi situasi berkembang dari satu fase ke fase berikutnya. Hal ini tampak jelas ketika seseorang menunjukkan emosinya, seperti menangani situasi yang sedih dengan tepat atau mengendalikan situasi yang mengejutkan (Diananda, 2019).

Masa remaja disebut sebagai masa peralihan. Ini tidak berarti berhenti atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya; lebih tepatnya, itu adalah peralihan dari satu fase perkembangan ke tahap berikutnya. Dengan kata lain, hal-hal yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada hal-hal yang akan datang dan sekarang (Yudi & Khotimah, 2022). Masa awal perkembangan remaja menunjukkan karakteristik masa peralihan dan transisi.

Remaja berada dalam status interim karena peran yang diberikan oleh orang tua mereka dan sebagian karena usaha mereka sendiri, yang memberi mereka rasa hormat yang lebih tinggi. Status ini terkait dengan masa peralihan yang datang setelah kematangan seksual, juga dikenal sebagai pubertas. Pada masa ini, remaja belajar bagaimana memikul tanggung jawab sendiri saat mereka dewasa. Oleh karena itu, pendidikan yang emansipatoris akan membantu remaja melepaskan status transisi mereka untuk menjadi dewasa yang memiliki tanggung jawab sendiri (Fatmawaty, 2017).

Konsep remaja tidak berasal dari hukum; itu berasal dari bidang ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan pedagogi. Selain itu, ide remaja juga relatif baru, muncul setelah era industrialisasi merata di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat. Dengan kata lain, dalam seratus tahun terakhir ini, ilmu sosial telah memfokuskan diri pada masalah remaja baru (Sarwono Sarlito, 2013).

Perkembangan sosioemosional adalah salah satu transisi yang terjadi pada masa remaja. Ini adalah keinginan untuk melepaskan diri secara emosional dari orang tua untuk memulai peran sosial baru di masyarakat. Remaja lebih sering berhubungan dengan teman sebaya karena mereka lepas dari orang tua dan lebih memperhatikan lingkungan luar keluarga. Fenomena negatif yang perlu diperhatikan muncul selama proses pencarian jati diri, seperti reaksi emosional yang berlebihan dan perilaku yang menyebabkan ketergantungan terhadap lawan jenis atau orang lain, terutama bagi remaja perempuan (Tambunan & Edianti, 2016).

Kemampuan untuk "menjinakkan" emosi dan mengarahkannya ke arah yang lebih positif dikenal sebagai kecerdasan emosional. Emosi dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu; seseorang dapat menjadi sangat rasional sekaligus tidak rasional sekaligus. Oleh karena itu, emosi memiliki rasionalitas. Tidak semua orang dapat mengatasi kecenderungan emosinya dengan cara yang sama. Dari berbagai sudut pandang, orang-orang yang mampu menggabungkan kekuatan intelektual dan emosionalnya berpeluang menjadi manusia yang luar biasa (Putri, 2021).

Perkembangan emosional adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan pada usia remaja, karena saat ini terjadi perubahan emosi seperti perasaan malu, kesadaran diri, kesepian, dan depresi, terutama pada usia delapan belas hingga lima belas tahun. Remaja pada usia ini juga memiliki kemandirian, tetapi mereka juga memerlukan perhatian dan dukungan orang tua. Dimana perselisihan antara orang tua dan anak meningkat. Hal ini dapat memengaruhi kebutuhan remaja untuk interaksi sosial. Remaja saat ini berusaha untuk menarik perhatian orang lain dan menginginkan popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Remaja pada tahap ini secara psikologis dan sosial sangat sensitif dan kritis terhadap perubahan, dan mereka mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini meningkatkan kemungkinan remaja mengalami masalah kecerdasan emosional. Fakta menunjukkan bahwa keadaan kehidupan modern sangat rumit dengan banyak masalah yang menyebabkan ketidakstabilan emosi (Sary, 2017).

Bagi remaja, kehadiran orang tua sangat penting dalam suatu keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar remaja, melindungi mereka, membimbing mereka, dan mendukung pertumbuhan emosi mereka. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila anak memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya, perkembangan mereka akan berjalan dengan baik. Kesehatan perkembangan sosial emosi remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan orang tua-anak mereka. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak juga dikaitkan dengan keterampilan sosial emosi seperti penyelesaian masalah dan intimasi. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak juga berdampak pada perkembangan psikologis dan psikososial emosi remaja (Sary, 2017).

Perempuan saat ini menghadapi tantangan: pada satu sisi, wanita yang cenderung menerima semua kondisi dianggap lemah, dan pada sisi lain, wanita yang terlalu mandiri dianggap bertindak melalui laki-laki. Namun, masalah sebenarnya adalah bagaimana perempuan dan laki-laki dapat setara dalam banyak aspek kehidupan (Mardhotillah & Agustriarini, 2022).

Salah satu tantangan menjadi seorang remaja perempuan adalah menjadi mandiri; namun, banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka mampu melakukannya sendiri. Perempuan juga cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain dan secara tidak sadar menggunakan sebagian besar energinya untuk membantu dan membantu orang lain ketika mereka menghadapi kesulitan dan tantangan. Meskipun sebenarnya mereka mampu melakukannya sendiri, mereka tidak sadar. Beberapa faktor, termasuk usia, jenis kelamin, konsep diri, dan interaksi sosial, memengaruhi kemandirian. Perbedaan dalam kemandirian antara laki-laki dan perempuan dapat terjadi karena pola asuh yang berbeda dari orang tua mereka. Orang tua biasanya melindungi anak perempuan, yang membuat mereka lebih sensitif dan bergantung pada orang lain (Mardhotillah & Agustriarini, 2022).

Bagaimana orangtua mendidik dan mendidik anak mereka agar dapat mandiri menghadapi tantangan kehidupan menentukan kemandirian seorang anak. Perempuan menghadapi masalah untuk menjadi mandiri karena sindrom *Cinderella Complex*, yang disebabkan oleh perasaan tidak berdaya dalam diri mereka sendiri, yang menghalangi mereka untuk berkembang dan bergantung pada orang lain untuk membantu mereka keluar dari masalah mereka (Mardhotillah & Agustriarini, 2022).

Kemandirian berarti seseorang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Perempuan dengan sindrom *Cinderella Complex* cenderung takut untuk mandiri dan cenderung menunggu orang lain menyelesaikan masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Mereka juga sering merasa kurang yakin terhadap diri sendiri karena harga diri mereka yang rendah, yang pada gilirannya menghambat upaya dan aspirasi mereka

(Mardhotillah & Agustriarini, 2022).

Menurut Dowling, *Cinderella Complex* adalah ketergantungan psikologis perempuan, yaitu keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki. *Cinderella Complex* adalah sikap dan rasa takut yang berasal dari perasaan tertekan dan rendah diri, yang berdampak negatif pada proses aktualisasi diri dan mempengaruhi keadaan psikologis banyak wanita, menyebabkan keinginan mereka untuk dirawat, dilindungi, dan bergantung pada orang lain (Aulia, 2019).

Menurut Surayya Syarif, jika orang tua mengasuh anak mereka dengan cara yang membuat mereka nyaman dan tidak membebankan mereka dengan tanggung jawab rumah, anak-anak tersebut mungkin akan tumbuh seperti *Cinderella*, tokoh perempuan yang cantik dan baik hati yang dikisahkan berakhir dalam kisah yang bahagia. Orang tua, disadari atau tidak, telah menjerumuskan anak-anak mereka pada pola asuh melalui bacaan atau tontonan, seperti cerita tentang *Cinderella*, *Barbie*, dan *princes* lainnya, dan membiarkan mereka menonton sinetron yang menjual mimpi tanpa pengawasan. Bahkan sampai tahap obsesi, cerita tersebut secara tidak langsung tertanam dalam otak. *Cinderella Complex* mungkin menimbulkan ketakutan tersembunyi pada perempuan terhadap kehidupan yang sulit dan tanpa bantuan (Zain, 2016).

Dari penjelasan awal, dapat disimpulkan bahwa *Cinderella Complex* menggunakan skala yang dibuat berdasarkan elemen-elemennya. Faktor-faktor ini termasuk tidak percaya diri, kurangnya harga diri, mengharapkan orang lain untuk memimpin, dan takut kehilangan. Feminitas, bergantung pada laki-laki, dan menghindari kesulitan. Salah satu elemen kecenderungan *Cinderella Complex*, kehilangan feminitas, adalah elemen yang tidak relevan saat ini karena perempuan yang mandiri di Indonesia masih memiliki feminitas.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi awal, penelitian tentang pengaruh *Cinderella Complex* terhadap perkembangan sosial emosi remaja menggunakan subjek remaja di SMA Integral Hidayatullah Boarding School Batam karena remaja di sekolah asrama memungkinkan atau lebih mendominasi pengaruh *Cinderella Complex* terhadap perkembangan sosial emosi remaja.

METODE

Untuk mencapai hasil penelitian, metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan masalah yang akan diteliti dan menganalisis, menjelaskan, dan mengungkapkan masalah (Afrizawati & Situmorang, 2020).

Rivaldo et al., (2021), penelitian kuantitatif berasal dari positivisme, yang menekankan fenomena objektif dan menganalisisnya secara kuantitatif. Untuk memaksimalkan objektivitas desain penelitian ini, angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan kontrol digunakan.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan analisis regresi dengan bantuan komputerisasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 28 untuk Windows. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang efektif pengaruh *Cinderella Complex* terhadap perkembangan emosional siswi SMA Integral Hidayatullah Boarding School Batam.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Integral Hidayatullah Boarding School Batam yaitu sejumlah 84 orang, dikumpulkan dengan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh, sampel jenuh adalah dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Skala yang digunakan adalah skala Perkembangan Sosial Emosi, dan *Cinderella Complex*. Skala Perkembangan Sosial Emosi terdiri dari 30 aitem dengan α 0,741. Contoh

aitem skala Perkembangan Sosial Emosi adalah “Saya cenderung mengabaikan teman saya ketika saya mendapati teman baru”. Skala *Cinderella Complex* terdiri dari 35 aitem dengan α 0,795. Contoh aitem skala *Cinderella Complex* adalah “Saya selalu meminta arahan dan pendapat pada teman saya ketika mengambil suatu keputusan”. Skala dibuat dengan memberikan empat alternatif jawaban yang dimodifikasi berdasarkan model skala *Likert* yaitu distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya, penilaiannya didasarkan pada sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS).

HASIL

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan jenis apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *One-sampel kolmogrov smirno pada software SPSS 28*. Daya dikatakan *Omoge Asymptotic sig* > dan nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Sebaliknya jika koefisien *Asymptotic Sig.* < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Purba et al., 2021).

Tabel 1.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal	Mean	.0000000
Parameter	Std. Deviation	2.91972786
s ^a		
Most	Absolute	.126
Extreme	Positive	.071
Difference	Negative	-.126
s		
Kolmogorov-Smirnov Z		1.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig*(2-tailed) sebesar 0,140 > 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Linieritas

Uji Linieritas ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variable x dan y saling terhubung secara linier atau tidak. Dengan menggunakan software *SPSS 28* didapatkan dengan *ANOVA table* mengambil nilai ioutput tersebut pada baris nilai sig, pada baris

ideviation from linearity. Jika nilai *sig deviation from linierity* $\geq 0,05$, maka hubungannya bersifat linier, sedangkan *deviation from linierity* $< 0,05$, maka hubungannya tidak linear (Purba et al., 2021).

Tabel 2.
Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perkembangan * Cinderella	Between Groups	(Combined)	174.431	15	11.629	1.357	.194
		Linearity	49.429	1	49.429	5.770	.019
		Deviation from Linearity	125.002	14	8.929	1.042	.424
	Within Groups		582.558	68	8.567		
	Total		756.988	83			

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel ANOVA *Cinderella Compelx* dan perkembangan sosial emosi uji linearitas menunjukkan nilai sig = 0,19 untuk linearity dan untuk sig = 0,424 untuk deviation from linearity. Nilai kedua signifikansi menunjukkan arah regresi mempunyai arti dan regresinya berbentuk linier.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yaitu untuk mengetahui apakah ada gejala korelasi antara variable independent dan variable devendent. Jika berdasarkan hasil uji multikolinieritas didapat nilai *tolerance* $> 0,01$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka model regresi terbebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 3.
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardi zed Coefficients		Standardi zed Coefficients	t	S ig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolera nce
(Const ant)	10. 564	3.1 28		3. 377	. 001	
Cinder ella	.24 9	.10 4	.256	2. 393	. 019	1.000 1. 000

a. Dependent Variable:
perkembangan

Berdasarkan hasil tabulasi uji multikolinieritas menggunakan SPSS 28. Nilai tolerancinya yaitu $1.000 > 0,10$ maka artinya terjadi multikolinieritas. Sedangkan untuk nilai VIF nya yaitu $1.000 < 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (*adjusted R square*) bertujuan untuk mengukur seberapa besar persentase kemampuan variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Rentang nilai hasil uji koefisien determinasi adalah berada pada rentang diatas nol persen sampai dengan dibawah 100% (Purba et al., 2021).

Tabel 4.
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.235 ^a	.055	.044	2.921

a. Predictors: (Constant), Cinderella

Dari output diatas, didapatkan nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,055 yang artinya pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 0,055% (5,5%).

Uji Signifiken Parsial (Uji-t)

Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat didapat dengan melakukan uji t. jika hasil uji t didapat nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terhadap pengaruh yang signifiken terhadap variabel terikat.

Tabel 5.
Uji Signifiken Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model	Unstandar- ized Coefficients B	Standar- ized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	11.338		3.643	.000
Cinderella	.226	.235	2.175	.033

a. Dependent Variable:
perkembangan

Berdasarkan hasil tabulasi output di atas, nilai t adalah 3,643 untuk variabel independent (X). nilai sig adalah 0,33 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Cinderella Complex dan Perkembangan Sosial Emosi.

DISKUSI

Pada kedua hipotesis yang diajukan, hipotesis kedua diterima, sedangkan hipotesis pertama ditolak. Penjelasan hipotesis tersebut selengkapnya akan dibahas satu persatu. Dari pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa *Cinderella Complex* sebagai variabel bebas tidak berperan dengan perkembangan sosial emosi remaja. Artinya tidak ada hubungan antara *Cinderella Complex* dengan perkembangan sosial emosi remaja di SMA Integral Hidayatullah Boarding School Batam.

Cinderella Complex tidak ada pengaruh dengan perkembangan sosial emosi remaja, karena pada tahap ini remaja lebih cenderung memiliki kedekatan terhadap teman sebaya daripada orangtua. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan sosial emosi remaja lebih besar dari pada pengaruh di lingkungan keluarga.

Pada masa remaja mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah baik integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif (Hurlock, 2011).

Stanley Hall menjelaskan bahwa remaja adalah masa transisi ke dunia dewasa, yang dipenuhi dengan kesulitan dan perselisihan, penyesuaian diri, dan percintaan. Remaja saat ini sedang mencari identitas mereka sendiri. Hal ini ditandai dengan membangun hubungan yang kuat dengan teman sebayanya, menemukan prinsip-prinsip baru, perkembangan kepribadian, dan terbentuknya identitas diri menjadi seorang dewasa. Dengan karakteristik ini, para ahli berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang sulit dan sulit bagi seseorang dan lingkungannya. Namun, banyak orang percaya bahwa masa remaja adalah masa yang menyenangkan. Pada saat ini, hubungan sudah mulai meluas dan mulai tertarik pada orang lain selain keluarganya sendiri (Nata, 2018).

Hipotesis kedua, berdasarkan uji analisis regresi diperoleh hasil bahwa ada hubungan *Cinderella Complex* terhadap perkembangan sosial emosi remaja di SMA Integral Hidayatullah Boarding School Batam. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarate Timur Raviyoga pada tahun 2019 bahwa ada hubungan antara *Cinderella Complex* terhadap kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja.

Menurut Dowling, *Cinderella Complex* adalah rantai sikap dan ketakutan yang sebagian besar membuat wanita tidak bisa atau tidak berani memanfaatkan kemampuan dan inovasi mereka. Wanita selalu mengharapkan seorang pangeran yang akan menyelamatkan mereka dari kesulitan, seperti dalam cerita *Cinderella*. Dowling menjelaskan *Cinderella Complex* sebagai sikap atau rasa takut yang dialami perempuan. Ini muncul sebagai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar akan membantunya (Zain, 2016).

Masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (Abdullah, 2019).

Berdasarkan hasil pembahasan uji hipotesis yang peneliti lakukan, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Descanita Auliasari, bahwa terdapat kecenderungan *Cinderella Complex* pada remaja putri, hal itu ditunjukkan dengan kepribadian remaja putri yang memiliki ketergantungan cukup besar pada orang lain. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh *Cinderella Complex* terhadap perkembangan social emosi remaja di SMA Integral Hidayatullah Boarding School Batam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *Cinderella Complex* tidak ada pengaruh dengan perkembangan sosial emosi remaja, karena pada tahap ini remaja lebih cenderung memiliki kedekatan terhadap teman sebaya daripada orangtua. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan sosial emosi remaja lebih besar dari pada pengaruh di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Perkembangan Sosio-Emosional pada masa remaja. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 417–429.
- Afrizawati, A., & Situmorang, N. Z. (2020). Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 83–90.
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 50
- Rahayu Lestari & Nurbaiti** – Pengaruh *Cinderella Complex* Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Remaja

7(1).

- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*.
- Mardhotillah, M. D., & Agustriarini, R. (2022). Pola asuh authoritarian terhadap cinderella complex dimediasi dengan self-esteem. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(1).
- Nata, A. (2018). Psikologi Pendidikan Islam. *Cet. I*.
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 202–208.
- Putri, D. A. (2021). *Pengendalian Emosi Sedih Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Yûsuf Ayat 86 dengan Pendekatan Psikologi)*.
- Rivaldo, Y., Yusman, E., & Sidik, M. (2021). PELATIHAN STRATEGI DAYA SAING USAHA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI, PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI KEPADA MAHASISWI INSTITUT AGAMA ISLAM ABDULLAH SAID BATAM. *JURNAL AL TAMADDUN BATAM*, 1(1), 13–16.
- Sarwono Sarlito, W. (2013). Psikologi Remaja. *Edisi Revisi, Jakarta, Raja Grafindo*.
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *J-PENGEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Tambunan, Y. G. T., & Edianti, A. (2016). Problem emosi remaja ditinjau dari pola asuh orangtua: Studi komparasi pada siswa Sma Parulian 1 Medan. *Jurnal Empati*, 5(2), 340–347.
- Yudi, D. T. N., & Khotimah, K. (2022). Konsep Diri Pada Remaja Putus Sekolah Dari Keluarga Prasejahtera Di Desa Beji. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 25–40.
- Zain, T. S. (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92–98.